

## Penyesuaian Dusun Jangka Panjang Ditinjau dari Resiliensi Komunitas Pasca Gempa

Anita Novianty<sup>1</sup>

Fakultas Psikologi  
Universitas Gadjah Mada

### Abstract

*Disasters always occur without can be predicted precisely. The need to use community's strengths are very important component in new disaster-risk reduction effort. This study aims to find out the correlation between community resilience on long-termed community coping post-earthquake of May 26, 2006. Predictor variable in this study is community resilience, and the criterium variable is long-termed community coping. The instruments used in this study consisted of Community Coping Scale is modification of the Community Well-Being Scale developed by (Prawitasari et al., 2009; Prawitasari, 2011), and Community Resilience Scale developed by Researcher. This research was held in the earthquake affected areas in Klaten. Data were collected from 60 respondents (34 males and 26 females); age ranges from 15-78 years old. Reliability test with Alpha Cronbach indicates both instruments were reliable ( $\alpha_{CCS}=0.930$ ;  $\alpha_{CRS}=0.925$ ). This study hypothesized that there is a correlation between community resilience and long-termed community coping post-earthquake. Pearson-Product Moment Correlation Analysis was used to analyze the data. Result shows that there is a positive correlation between community resilience and long-termed community coping post-earthquake ( $r = 0.571$ ,  $p < 0.05$ ).*

**Keywords:** community resilience, community coping, long-termed coping

Dalam beberapa tahun terakhir ini, Masyarakat Indonesia menghadapi banyak kejadian bencana. Salah satu bencana besar yang dialami oleh masyarakat adalah gempa tektonik pada tanggal 27 Mei 2006. Banyak korban dan sendi-sendi perekonomian rakyat yang lumpuh akibat gempa tektonik dengan kekuatan 5,9 skala richter di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta & Jawa Tengah (Bappeda Bantul, 2007). Jumlah korban di DIY dan Jateng yaitu 5.743 orang meninggal dan 38.423 orang luka-luka. Akibat gempa tersebut 126.932 ke-

luarga kehilangan rumah, 183.399 keluarga rumahnya rusak berat, dan 259.816 keluarga rumahnya rusak ringan (Media Center dalam Haifani, 2008). Selain itu, pasca gempa muncul masalah-masalah sosial, salah satunya adalah jumlah penduduk miskin dan tingkat kemiskinan yang meningkat. Jumlah keluarga miskin meningkat rata-rata 2 persen dan tingkat kemiskinan meningkat menjadi 34, 3 persen (Bappeda Bantul, 2007).

Karakteristik gempa berbeda dengan jenis bencana lainnya, karena tidak ada peringatan, dampak bencana yang dapat meluas dengan tingkat keparahan yang tinggi, dan efeknya sering terus berlanjut

---

<sup>1</sup> Korespondensi dengan penulis dapat dilakukan melalui: anita\_chiper@yahoo.co.id

(Chou et al., 2004). Gempa menyebabkan kerusakan multidimensional dalam kehidupan seseorang, yaitu fisik, psikis, dan lingkungan. Hampir semua rumah rata dengan tanah dan mengalami kerusakan berat sehingga sangat rawan untuk ditinggali. Bukan hanya kerusakan secara fisik, namun banyak keluarga yang kehilangan sanak-saudaranya. Kehilangan orang-orang yang dicintai dan rumah yang sudah cukup lama ditinggali merupakan tekanan psikologis bagi warga yang dapat menyebabkan munculnya PTSD (*Posttraumatic Stress Disorder*) pasca gempa (Jia et al., 2010). Dimensi yang paling signifikan adalah tekanan psikologis, seperti depresi, somatisasi, dan kecemasan (Wang dalam Chou et al., 2004). Hal ini erat kaitannya dengan usaha untuk bertahan hidup, kerusakan properti, dan perubahan-perubahan substansial dalam hidup seseorang (Chou et al., 2004).

Berdasarkan uraian sebelumnya, diketahui bahwa pasca gempa individu menjadi rentan dan tak berdaya terhadap dampak traumatis akibat gempa. Sementara itu yang terjadi di lapangan, pemerintah lebih berfokus pada bantuan-bantuan logistik (sandang, pangan, dan papan) yang diperlukan individu untuk sementara waktu dalam jangka pendek. Namun di level komunitas, pasca gempa sejumlah pedagang di salah satu pasar tradisional tetap berjualan walaupun berada di sekitar reruntuhan bangunan pasar yang rusak akibat gempa (Kompas, Jumat 2 Juni 2006). Untuk itulah perlu adanya fokus pada level komunitas, karena pada saat bencana terjadi maupun pasca bencana yang mengalami kehancuran adalah komunitas.

*Economic and Social Commission for Asia and Pasific (2008)* menganggap penting untuk fokus pada komunitas dibandingkan kemampuan individu dalam kondisi bencana yang tak terduga. Gempa biasanya terjadi di satu titik yang tidak dapat diprediksi.

Efek dari gempa tersebut akan mempengaruhi keutuhan dan keberfungsian suatu komunitas, tidak hanya individu. Komunitas memiliki akses sumber daya dan kemampuan untuk membuat keputusan yang tidak mampu dilakukan individu dalam kondisi tertekan. Perencanaan dan persiapan bencana memerlukan keterlibatan yang bersifat segera dari institusi lokal sehingga memerlukan fokus pada perencanaan dan respon darurat.

Pertanyaan yang muncul, apakah yang dapat dilakukan oleh suatu komunitas lokal untuk melindungi komunitasnya pasca bencana agar mampu menjaga fungsi komunitas dalam jangka panjang. Berdasarkan kajian beberapa studi menyebutkan bahwa resiliensi komunitas dapat menjaga kehidupan komunitas dan mengurangi dampak buruk dalam jangka waktu panjang (Twigg, 2009; Longstaff et al., 2010; Chandra, 2011). Jika suatu komunitas dapat bertahan dari gangguan atau tekanan, maka kualitas dan sumber daya yang ada di dalam komunitas tersebut dapat mencegah penurunan fungsi komunitas tersebut. Pentingnya memanfaatkan resiliensi komunitas untuk tetap mempertahankan kondisi dan fungsi suatu komunitas pasca gempa adalah pertimbangan dari perlu adanya studi yang meneliti mengenai hubungan resiliensi komunitas dengan penyesuaian dusun jangka panjang pasca gempa.

Menurut VanBreda (2001), resiliensi komunitas adalah kemampuan masyarakat untuk membangun, mempertahankan, atau mendapatkan kembali tingkat kapasitas masyarakat yang diharapkan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan positif. Adaptasi komunitas termanifestasikan dalam kesejahteraan populasi, kesehatan mental, fungsi dan kualitas hidup suatu komunitas. *Economic and Social Commission for Asia and Pasific (2008)* mendefinisikan resiliensi komunitas sebagai kapasitas

suatu sistem atau komunitas yang mampu beradaptasi terhadap bencana untuk mencapai dan menjaga fungsi & struktur yang sesuai. Ini ditentukan oleh seberapa mampukah suatu sistem sosial tersebut mengatur dirinya untuk meningkatkan kapasitas untuk belajar dari bencana yang lalu dan mengurangi faktor-faktor risiko. Dapat disimpulkan bahwa resiliensi komunitas adalah kemampuan suatu komunitas untuk bangkit dari situasi yang menekan atau traumatis dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dan daya adaptasi untuk mengoptimalkan fungsi dan keberlanjutan suatu komunitas (Paton, Millar, & Johnston, 2001; Vale & Campanella, 2005; ESCAP, 2008).

Menurut Paton (2001), resiliensi komunitas merupakan integrasi antara manajemen bencana dan keterlibatan komunitas, yang memiliki hubungan positif terhadap kesehatan mental publik jangka panjang dan pengembangan serta keberlanjutan suatu komunitas pasca bencana. Faktor risiko komunitas akibat bencana tergantung dari frekuensi dan tingkat keparahan bencana dan kerentanan komunitas tersebut (VanBreda, 2001; Twigg, 2009), sehingga penting untuk memahami persepsi komunitas dan bagaimana orang-orang di dalam komunitas melakukan respon terhadap bencana yang terjadi di sekitar mereka. Untuk itulah, memahami bentuk penyesuaian suatu komunitas merupakan suatu esensi untuk membangun resiliensi komunitas. Keberhasilan suatu penyesuaian komunitas tidak hanya didasari oleh usaha yang ada dalam komunitas tersebut. Namun pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat juga perlu memberikan dukungan terutama dalam segi perekonomian, kebijakan dan manajemen pembangunan organisasi berkelanjutan untuk proses pemulihan. Ini merupakan hal krusial dalam membangun suatu resiliensi komu-

nitas (Parvin, Takahashi & Shaw, 2008).

Menurut Gunderson (2010), pendekatan resiliensi komunitas dapat mengidentifikasi sumber-sumber potensi serta kemampuan penyesuaian untuk membangun kembali suatu komunitas yang berdaya. Penelitian Suyono (2006) menemukan bahwa pasca bencana muncul kecemburuan sosial yang mengarah pada hilangnya kepercayaan terhadap tokoh-tokoh masyarakat dan saling curiga satu sama lain di dusun (dalam Sulastri, 2007). Ini menunjukkan bahwa rasa kebersamaan dan persatuan serta kemampuan masyarakat dalam menghadapi situasi pasca bencana sangat memengaruhi kondisi penyesuaian dusun tersebut.

Istilah penyesuaian digunakan untuk menjelaskan bagaimana individu dan suatu komunitas bertindak pada suatu situasi yang abnormal, dimana individu dan komunitas tersebut bertindak dalam keterbatasan sumber daya yang tersedia dan terdapat ekspektasi untuk mencapai suatu hasil (Alam, 2006). Kekuatan kapasitas penyesuaian ini akan membangun suatu resiliensi. Orang-orang secara kolektif maupun individual mengadopsi suatu tindakan tertentu untuk mengatasi situasi abnormal, yang bisa dilihat dari beberapa bentuk, yaitu secara fisik, sikap atau tindakan. psikis, mata pencaharian, nilai dan kehormatan, dan secara organisasional (Harding, 2003; Samaddar & Okada, 2007).

Strategi penyesuaian sangat dipengaruhi oleh budaya, sejarah, sistem pengetahuan, dinamika dan kekuasaan oleh unit politik tertentu (Alam, 2006; Samaddar & Okada, 2007). Oleh karena itu, untuk melihat mekanisme strategi penyesuaian komunitas dengan menggunakan sistem nilai di luar komunitas tersebut akan membuat kekeliruan. Strategi penyesuaian lokal untuk menghadapi bencana sering diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya

dalam komunitas dan rumah tangga (WHO/EHA, 1998; Dewi, 2007). Komunitas yang dilanda bencana dengan pola yang sama akan mengembangkan mekanisme penyesuaian mereka dan akan mengembangkannya dari generasi ke generasi. Ketika strategi penyesuaian komunitas tak mampu untuk menstabilkan situasi bencana, maka bantuan eksternal menjadi sangat dibutuhkan.

Penyesuaian dapat merupakan aksi yang dilakukan sebelum (untuk mengantisipasi bencana), atau selama bencana, dan setelah proses pemulihan (Alam, 2006). Twigg (2004) berpendapat bahwa terdapat tiga mekanisme penyesuaian yang dilakukan komunitas pasca bencana yaitu penyesuaian ekonomi, penyesuaian teknologi, dan penyesuaian sosial. Mekanisme penyesuaian komunitas dipengaruhi oleh sumber daya yang dimiliki oleh orang-orang di dalam komunitas tersebut, baik yang nyata (seperti aset yang bisa dijual dan digunakan untuk perbaikan) atau yang tidak nyata (seperti aset yang tidak memiliki bentuk fisik seperti struktur sosial dan kesejahteraan komunitas (Blaikie, et al., 2004).

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penyesuaian komunitas merupakan suatu cara di mana orang-orang di dalam komunitas menggunakan sumber daya yang tersedia untuk mencapai berbagai hasil (Blaikie, et al., 2004), dan terdapat proses perubahan struktural yang dibangun oleh hubungan sosial di antara anggota-anggota komunitas tersebut (Sambaddar & Okada, 2007). Ketika orang-orang di dalam suatu komunitas mengetahui parahnya akibat dari suatu kejadian, biasanya mereka akan menyusun suatu strategi penyesuaian. Strategi penyesuaian itu tergantung dari asumsi bahwa kejadian yang akan datang mengikuti pola yang sama dengan kejadian di masa lalu (WHO/EHA, 1998; Blaikie et al., 2004, & Dewi,

2007). Twigg (2004) beranggapan bahwa penggunaan strategi penyesuaian didasarkan pada jenis dan besarnya ancaman bencana, kapasitas yang tersedia untuk mengatasinya, dan prioritas individu dan komunitas untuk dapat melakukan perubahan selama bencana terjadi.

Studi yang dilakukan oleh Dewi (2007) mendapatkan hasil bahwa efektivitas hubungan sosial atau institusi, sumber finansial, dan infrastruktur merupakan faktor penyesuaian yang paling penting dalam kondisi pasca bencana. Hyde (dalam Blaikie et al., 2004) memperkuat bahwa dukungan komunitas dapat meningkatkan pembangunan berbagai aspek di dalam komunitas secara kolektif. Pembangunan hubungan dalam komunitas ini nantinya akan menghasilkan kepercayaan dan tanggung jawab mutual di dalam komunitas (Lesser, dalam Blaikie, et al., 2004). Dari beberapa hasil penelitian ditemukan hasil yang sama bahwa setelah bencana terjadi penyesuaian komunitas berupa penyesuaian sosial paling berperan dan berpengaruh. Mekanisme penyesuaian komunitas secara kolektif ini memiliki peran yang besar dalam hal yaitu membangun rumah, membersihkan kampung, membangun fasilitas umum (gotong royong), dan menjaga keamanan desa secara bergantian (ronda) (Twigg, 2004; Alam, 2006; Dewi, 2007; & Sambaddar & Okada, 2007).

## Metode

### Variabel Penelitian

Penyesuaian dusun jangka panjang diukur dari penilaian individu yang bertempat tinggal di dusun terhadap situasi kehidupan di dusunnya pada saat sekarang, pasca gempa 27 Mei 2006 lalu. Aspek dalam penyesuaian dusun yaitu, kedamaian dan kerukunan dusun, optimisme masa depan dusun, juga dukungan dan parti-

sipasi sosial masyarakat dusun. Semakin tinggi skor penyesuaian dusun jangka panjang berarti semakin kondusif keadaan dusun pasca gempa, yang ditandai dari hubungan antar warga yang rukun, tingginya dukungan dan partisipasi sosial masyarakat dusun, dan adanya harapan positif di masa depan.

Resiliensi komunitas adalah kemampuan suatu komunitas untuk bangkit kembali dari situasi yang menekan, trauma, atau kejadian yang membuat *shock* dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia menuju pengembangan dan pertumbuhan komunitas berkelanjutan (VanBreda, 2001; Vale & Campanella, 2005; & Daly & Paton, 2008). Berdasarkan studi dari beberapa literatur, resiliensi komunitas dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu (1) Tingkat pengetahuan komunitas tentang ancaman bencana; (2) Tingkat keterlibatan komunitas dalam respon bencana; (3) Ketersediaan jaringan sosial untuk respon dan pemulihan bencana; (4) Kemampuan untuk melakukan perubahan positif dan bangkit setelah bencana; dan (5) Adanya kepercayaan terhadap pemerintah dan tokoh petinggi di masyarakat (Carroll, Rosson, & Zhou, 2005; Rolfe, 2006; US Indian Ocean Tsunami Warning System Program, 2007; Callaghan & Colton, 2008; Daton & Kulig, Edge, & Joyce, 2008; Twigg, 2009; Windle, Bennett, & Noyes; 2011).

Resiliensi komunitas diukur dari penilaian individu terhadap keterlibatan dirinya di dalam komunitas dan penilaian individu terhadap peran warga, tokoh-tokoh masyarakat, pemerintah, dan lembaga sosial lainnya dalam dinamika dan kegiatan sosial di dusun. Individu memposisikan dirinya di dalam dua peran yaitu (1) Individu menilai sejauhmana partisipasi dirinya di dusun; dan (2) Individu menilai peran warga dusun lainnya, para tokoh-tokoh masyarakat di dusun, pemerintah,

dan lembaga sosial dalam dinamika sosial di dusun terhadap proses pemulihan pasca gempa di dusun yang ditinggali, dan juga dukungan & partisipasi masyarakat kepada dirinya. Skor resiliensi komunitas yang tinggi mengindikasikan bahwa komunitas / dusun tersebut mampu bangkit kembali dari situasi negatif dan mampu menjalankan fungsinya kembali secara optimal.

### Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah warga yang tinggal di Kabupaten Klaten yang terkena gempa tektonik 26 Mei 2006 silam dengan kriteria sebagai berikut, yaitu (a) Berusia 15-80 tahun, dengan pertimbangan bahwa pada usia tersebut individu sudah mampu mendefinisikan perasaan dan memahami peristiwa yang terjadi, (b) Berada di tempat kejadian dan mengalami peristiwa tersebut secara langsung, dan (c) Merupakan daerah yang mengalami kerusakan parah. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Warga Dusun Bacang (bukan nama sebenarnya) di Kabupaten Klaten. Jumlah subjek penelitian yang diteliti terdiri dari tiga wilayah, yaitu RW 05, RW 06, dan RW 07.

### Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Data penelitian dibedakan atas data identitas diri dan data penelitian. Data identitas diri diperoleh dengan memberikan daftar isian. Data penelitian diperoleh dengan menyebarkan Skala Resiliensi Komunitas dan Skala Penyesuaian Dusun. Penelitian ini menggunakan instrumen pengukuran berupa Skala Resiliensi Komunitas yang disusun oleh penulis dan Skala Penyesuaian Dusun merupakan skala modifikasi dari Skala Kesejahteraan Dusun yang disusun oleh (Prawitasari dkk., 2009; Prawitasari, 2011). Uji coba Skala Resiliensi Komunitas meng-

gunakan pendekatan pengukuran Koefisien Reliabilitas Alpha. Besarnya reliabilitas skala dengan pengukuran koefisien reliabilitas Alpha sebesar 0.925. Skala Penyesuaian Dusun telah memenuhi standar reliabilitas dengan koefisien Alpha Cronbach 0.930.

Pelaksanaan survei kertas-pensil dilakukan secara independen oleh peneliti ke setiap rumah warga dusun yang bersedia untuk mengisi kuesioner (atau dibacakan) saat itu juga. Pelaksanaan penelitian dilakukan secara independen didasari oleh dua hal yaitu: (1) Sebagian besar responden tidak dapat membaca dan menulis, sehingga peneliti harus membacakan dan menuliskan jawaban responden; dan (2) Responden tidak terbiasa menghadapi survei dengan Model Skala Likert sehingga peneliti harus menjelaskan secara mendetail mengenai instruksi dan cara pengisian.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis statistika yaitu Korelasi *Product Moment – Pearson* melalui program perangkat lunak komputer.

## Hasil

### a. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi statistik data resiliensi komunitas yang diperoleh dari penelitian ini, terangkum pada Tabel 1.

### b. Hasil Uji Asumsi

Hasil uji normalitas sebaran data pada variabel penyesuaian dusun menghasilkan

nilai  $K-SZ=1.009$   $p=0.261$  ( $p>0.05$ ) dan pada variabel resiliensi komunitas menghasilkan nilai  $K-SZ=0.921$ ,  $p=0.364$  ( $p>0.05$ ). Berdasarkan uji normalitas tersebut, sebaran data variabel penyesuaian dusun jangka panjang dan resiliensi komunitas adalah normal. Hasil uji linearitas menghasilkan nilai  $F=2.415$ ;  $p=0.15$  ( $p>0.05$ ), sehingga dapat dinyatakan bahwa data variabel penyesuaian dusun jangka panjang dan resiliensi komunitas adalah linear. Hasil analisis korelasi antara penyesuaian dusun jangka panjang dan resiliensi komunitas menghasilkan nilai ( $r=0.571$ ,  $p<0.05$ ). Hasil korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara variabel penyesuaian dusun jangka panjang dengan resiliensi komunitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima.

## Diskusi

Gempa menyebabkan kerusakan multidimensional dalam kehidupan seseorang (Chou et al., 2004). Kerusakan dan pengalaman traumatis yang diakibatkan oleh bencana, terutama gempa tidak hanya berdampak pada diri individu, akan tetapi juga keberlangsungan kehidupan di suatu komunitas. Hal ini dikarenakan dampak gempa tidak hanya membuat kerugian individu, akan tetapi juga berdampak pada komunitas, bahkan lembaga-lembaga institusi lainnya di luar komunitas, seperti meningkatnya angka kemiskinan, terganggunya jalur distribusi dan ekonomi daerah, dan beberapa tipe bencana dapat memin-

Tabel 1  
Deskripsi Statistik Data Penelitian

Variabel	Skor hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Resiliensi Komunitas	24	120	72	16	42	109	77.47	17.05
Penyesuaian Dusun Jangka Panjang	0	48	24	8	7	43	26.25	9.22

bulkan kerentanan terhadap penyakit dan kesehatan komunitas.

Pasca bencana, individu sudah tak berdaya lagi, sehingga yang diperlukan adalah penanganan bencana bersama dalam suatu komunitas. Keberhasilan suatu penyesuaian komunitas tidak hanya didasari oleh usaha yang ada dalam komunitas tersebut. Namun pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat juga perlu memberikan dukungan terutama dalam segi perekonomian, kebijakan dan manajemen pembangunan organisasi berkelanjutan untuk proses pemulihan. Ini merupakan hal krusial dalam membangun suatu resiliensi komunitas (Parvin, Takahashi & Shaw, 2008). Adanya integrasi pada level individu, komunitas, dan lembaga/institusi ini akan memperkuat kemampuan suatu komunitas untuk bangkit dan membangun komunitasnya. Kemampuan suatu komunitas untuk beradaptasi setelah bencana, membangun, mempertahankan, dan mengembangkan kembali kapasitas dan kompetensi masyarakat yang diharapkan dalam menghadapi kesulitan dengan memanfaatkan individu, sumber daya kolektif, dan institusi untuk mengatasi masalah dan beradaptasi, hal inilah yang dinamakan "resiliensi komunitas" (Paton, 2001; VanBreda, 2001; & Daly & Paton, 2008).

Yi, Smith & Vitaliano (2005) melakukan penelitian yang membuktikan bahwa kelompok resilien menggunakan penyesuaian yang lebih adaptif dalam menghadapi peristiwa-peristiwa negatif dalam hidupnya daripada kelompok non-resilien yang cenderung lebih menggunakan pelarian dari masalah dan menyalahkan orang lain). Sejalan dengan itu, Gunderson (2010) berargumen bahwa pendekatan resiliensi komunitas mampu mengidentifikasi kemampuan penyesuaian yang dapat dimanfaatkan untuk membangun kembali suatu komunitas yang tak berdaya.

Sehingga berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa resiliensi memiliki pengaruh terhadap kemampuan penyesuaian seseorang.

Hasil analisis korelasi yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi komunitas dengan penyesuaian dusun jangka panjang ( $r=0.571$ ,  $p<0.05$ ). Hasil penelitian ini memperkuat bahwa ada keterkaitan variabel resiliensi komunitas dengan variabel penyesuaian dusun jangka panjang pasca gempa. Semakin tinggi resiliensi komunitas di suatu wilayah, maka semakin tinggi pula penyesuaian dusun jangka panjang, yang ditandai dari kedamaian dusun, optimisme masa depan dusun, juga dukungan dan partisipasi sosial masyarakat di dusun pasca gempa.

Mengapa resiliensi komunitas memiliki hubungan dengan penyesuaian dusun jangka panjang? Hal ini kemungkinan melibatkan kearifan lokal daerah setempat. Seperti halnya yang diungkapkan Kelly (2004) bahwa suatu perubahan yang signifikan (dalam kasus ini bencana) kemungkinan memiliki konsekuensi yang jauh berbeda dalam komunitas yang berbeda, dan komunitas-komunitas yang berbeda akan menunjukkan komponen resiliensi yang berbeda pula (dalam Maguire & Cartwright, 2008). Penelitian ini mengambil sampel di Dusun Bacang (bukan nama sebenarnya) Kabupaten Klaten yang sebagian besar respondennya adalah penduduk pedesaan yang bekerja sebagai petani.

Menurut Kulig, Edge, & Joyce (2008) bahwa komunitas pertanian memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dari komunitas lainnya, yaitu memiliki latar belakang yang sama dengan tingkat pendidikan yang setara, afiliasi keagamaan dan etnik, juga rentang waktu masyarakat berada dalam komunitas tersebut. Karakteristik ini mencerminkan tipe masyarakat

Indonesia yang kolektif di mana dukungan sosial pada saat kejadian darurat seperti ini sangat membantu masyarakat setempat untuk tetap bertahan dan bangkit dari keterpurukan. Prinsip solidaritas yang masih tinggi terutama di wilayah pedesaan seperti “gotong royong” sangat membantu masyarakat secara fisik maupun psikologis untuk membangun rumah mereka kembali dan mengurangi kecemasan dan kesedihan mereka. Budaya lokal seperti gotong royong, acara-acara yang diadakan di dusun, ronda, dan terdapatnya media untuk mempererat persaudaraan dan afiliasi warga (RT/RW) merupakan salah satu aksi kesatuan masyarakat yang dapat membentuk resiliensi komunitas (Dewi, 2007; Sulastrri, 2007). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa modal sosial merupakan faktor penting dan utama dalam pembentukan resiliensi komunitas (Sulastrri, 2007; Maguire & Cartwright, 2008; Twight, 2009; Chandra et al., 2011).

Hal ini juga didukung oleh penelitian Suyono (2006) bahwa adanya masalah ketika bantuan-bantuan datang pasca gempa yang menyebabkan munculnya kecemburuan sosial, kehilangan kepercayaan terhadap tokoh-tokoh masyarakat, dan satu sama lain saling mencurigai di dusun (dalam Sulastrri, 2007). Ini menunjukkan bahwa rasa kebersamaan dan persatuan di masyarakat, serta kemampuan masyarakat dalam menghadapi situasi pasca bencana sangat memengaruhi kondisi penyesuaian dusun tersebut. Dari contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial berpengaruh besar terhadap kemampuan seseorang untuk mengatasi tekanan-tekanan dalam hidupnya. Bahkan konteks sosial memerankan peranan kunci dalam membentuk seseorang untuk memiliki kekuatan sehingga mampu menghadapi, melawan,

dan bangkit (pulih) dari situasi yang menekan, sehingga penyesuaian komunitas yang dilakukan berhasil.

Berdasarkan pengalaman dari peneliti saat mengambil data di lapangan, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) Pengisian survei sebaiknya dilakukan secara langsung dan ditunggu hingga responden selesai mengisi semua pertanyaan. Ini dilakukan untuk mengurangi *bias* atau ketidakpahaman subjek, terutama subjek dengan latar pendidikan yang rendah; (2) Bahasa yang digunakan dalam skala harus lazim dan biasa dideklarasi oleh subjek (penduduk desa); dan (3) *Rapport building*, hal ini dikarenakan warga yang tinggal di pedesaan apalagi di daerah terpencil sering memiliki prasangka terhadap pendatang baru di desa mereka.

Hasil penelitian ini juga dapat berkontribusi bagi pemerintah maupun lembaga-lembaga sosial lainnya dalam penyusunan manajemen mitigasi bencana (perencanaan, persiapan, dan pemulihan para korban selamat). Dengan meningkatkan pengetahuan komunitas tentang gempa, meningkatkan keterlibatan komunitas dalam respon gempa, menyediakan jaringan sosial yang memadai, dan adanya kepercayaan terhadap tokoh masyarakat dan pemerintah di kawasan yang terkena dampak kerusakan gempa, sehingga akan mampu menyelamatkan fungsi komunitas tersebut di kemudian hari. Bagi para pembaca yang juga merupakan bagian dari suatu komunitas di masyarakat agar dapat mempertahankan warisan budaya lokal (prinsip solidaritas, gotong royong, guyub, dan lainnya) karena hal tersebut merupakan modal sosial yang tangguh untuk mempertahankan keberfungsian, kesejahteraan dan keberlanjutan kehidupan suatu komunitas.

## Kepustakaan

- Alam, K. (2006). Why Should Community Coping Mechanism Be The Centre of Disaster Reduction Policy and Practices?. (Unpublished Article), diunduh dari <http://www.khurshidalam.org/articles.php?v=0>
- Bappedda Bantul. (2007). Diunduh dari [www.bappedda.bantulkab.go.id](http://www.bappedda.bantulkab.go.id)
- Blaikie, P., Cannon, T., Davis, I., & Wisner, B. (2004). *At risk natural hazards, people's vulnerability, and disaster (Second Edition)*. London: Routledge Publication.
- Callaghan, E.G., & Colton, J. (2008). Building sustainable & resilient communities: A balancing of community capital. *Environmental Development Sustainable*, 10, 931-942.
- Carroll, J.M., Rosson, M.B., & Zhou J. (2005). *Collective Efficacy As A Measure of Community (Proceeding)*. New York: ACM Publisher.
- Chandra, A., Acosta, J., Stern, S., Uscher-Pines, L., Williams, M.V., Yeung, D., Garnett, J., Mereduth, L.S. (2011). *Building Community Resilience to Disasters: A Ways Forward to Enhance National Health Security*. USA: RAND Corporation.
- Chou, F.H.C., Chou, P., Lin, C., Su, T.T.P., Ou-Yang, W.C., Chien, I.C., Su, C.Y, Lu, M.K., & Chen, M.C. (2004). *Quality of Life Research*, 13, 1089-1097.
- Daly, M., & Paton, D. (2008). *Measuring Community Resilience (Paper)*. New Zealand: Joint Centre for Disaster Research.
- Dewi, A. (2007). *Community-Based Analysis of Coping with Urban Flooding: A Case Study in Semarang, Indonesia (Research Paper)*. Netherlands: International Institute for Geo-information Science and Earth Observation.
- Economic and Social Commission for Asia and the Pacific (ESCAP). (2008). *Building Community Resilience To Natural Disasters Through Partnership*. New York: United Nations Publication.
- Gunderson, L. (2010). Ecological and human community resilience in response to natural disasters. *Ecology and Society*, 15(2), 18.
- Haifani, A.M. (2008). Manajemen risiko bencana gempa bumi (studi kasus gempa bumi Yogyakarta 27 Mei 2006). *SDM Teknologi Nuklir*, 285-294.
- Harding, J. (2003). *Community Coping Strategies*. New Delhi: International Strategy for Disaster Reduction.
- Jia, Z., Tian, W., He, X., Liu, W., Jin, C., & Ding, H. (2010). Mental health and quality of life survey among child survivors of the 2008 Sichuan earthquake. *Quality Life Research*, 19, 1381-1391.
- Kulig, J.C., Edge, D.S., & Joyce, B. (2008). Understanding community resiliency in rural communities through multi-method research. *Journal of Rural and Community Development*, 3(3), 77-94.
- Longstaff, P.H., Armstrong, N.J., Perrin, K.A., Parker, W.M., Hidek, M. (2010). *Community Resilience: A Function of Resources and Adaptability*. New York: Syracuse University.
- Maguire, B., & Cartwright, S. (2008). *Assesing a Community's Capacity to Manage Change: A Resilience Approach to Social Assessment*. Australian Government: Bureau of Rural Sciences.
- Parvin, G.A., Takahashi, F., & Shaw, R. (2008). Coastal hazards and community-coping methods in Bangladesh. *Journal Coastal Conservation*, 12, 181-193.
- Paton, D., Millar, M., & Johnston, D. (2001). Community resilience to volcanic

- hazard consequences. *Natural Hazards*, 24, 157-169.
- Paton, D. (2001). Emergency planning: Integrating community development, community resilience and hazard mitigation. *Journal of the American Society of Professional Emergency Managers*, 7, 109-118.
- Prawitasari-Hadiyono, J.E., Suhapti, R., Paramastri, I., Novianti, L.P., Ratih, T., and Rengganis, N. (2009). Social Artistry, Lokales Wissen und Konflikte nach einem Erdbeben. *Zeitschrift für Psychodraman und Soziometrie*, 8:277-295.
- Prawitasari, J.E. (2011). *Psikologi Klinis: Pengantar Terapan Mikro & Makro*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rolfe, R.E. (2006). Social Cohesion and Community Resilience: A Multi-Disciplinary Review of Literature for Rural Health Research (Research Paper), diunduh dari [http://www.theruralcentre.com/doc/SCCR\\_Lit\\_Review.pdf](http://www.theruralcentre.com/doc/SCCR_Lit_Review.pdf)
- Samaddar, S., & Okada, N. (2007). The process of community's coping capacity development in the Sumida Ward, Tokyo - A case study of rainfall harvesting movement. *Annals of Disaster*, 50, 205-215.
- Sulastrri, A. (2007). Kearifan lokal jawa dan resiliensi terhadap trauma psikologis pada korban selamat bencana gempa bumi di Bantul, Yogyakarta. *Kajian Politik Lokal & Sosial-Humaniora*, 4(1), 146-166.
- Twigg, J. (2004) *Good Practice Review. Disaster Risk Reduction: "Mitigation and Preparedness in Development and emergency Programming*. London: Overseas Development Institute Westminster Bridge Road.
- Twigg, J. (2009). Characteristics of a Disaster-Resilient Community. British Red Cross: United Kingdom, diunduh dari [www.abuhrc.org/research/dsm/Pages/project\\_view.aspx?project=13](http://www.abuhrc.org/research/dsm/Pages/project_view.aspx?project=13)
- U.S. Indian Ocean Tsunami Warning System Program. (2007). *How Resilient Is Your Coastal Community?*. Thailand: United States Agency for International Development.
- Vale, L. J., and T. Campanella. 2005. *The Resilient City: How Modern Cities Recover from Disaster*. New York: Oxford University Press.
- VanBreda, A.D. (2001). *Resilience Theory: A Literature Review*. South African Military Health Service. South Africa: Military Psychological Institute.
- WHO/EHA. (1998). *Emergency Health Training Program for Africa (Paper)*. Addis Ababa: Pan African Emergency Training Centre.
- Windle, G., Bennett, K.M., & Noyes, J. (2011). A methodological review of resilience measurement scales. *Health and Quality of Life Outcomes*, 9(8), 1-18.
- Yi, J.P., Smith, R.E., & Vitaliano, P.P. (2005). Stress-resilience, illness, and coping: A person-focused investigation of young women athletes. *Journal of behavioral Medicine*, 28(3), 257 - 265.
- Sumber bacaan:  
Kompas, Jumat 2 Juni 2006.